

# GAYA ANDROGINI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN TATA RIAS DALAM PEMENTASAN *CINDERELLA* KARYA NIGEL HOLMES

Juraiz Taftazani  
*Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia*

**Abstrak:** Gaya androgini merupakan ekspresi gender yang tidak lepas dari cara seseorang berpenampilan. Penampilan dalam hal ini melingkupi gaya berpakaian, gaya rambut dan tata rias yang membiaskan karakter maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan. Penampilan tersebut juga dapat menjadi penanda identitas karakter. Naskah *Cinderella* karya Nigel Holmes memiliki karakter unik yang dapat dikembangkan ke dalam konsep androgini dengan media tata rias. Jenis tata rias yang digunakan adalah *stylized make-up* dengan menonjolkan unsur warna dan bentuk riasan. Proses penciptaannya dilakukan dengan menganalisa karakter menggunakan konsep ketaksadaran kolektif Carl G. Jung, mengenai arketip anima-animus, dan dikaji menggunakan teori *queer* Judith Butler. Tahap berikutnya yakni mentransformasikan rancangan ke lembar *make-up chart*, untuk kemudian dieksplorasi dan dieksekusi sebagai bentuk pementasan teater. Penciptaan tata rias dengan gaya androgini dalam pementasan *Cinderella* karya Nigel Holmes ini menyimpulkan bahwa setiap karakter memiliki sisi maskulin dan feminin yang sewaktu-waktu dapat muncul sebagai penanda identitas.

**Kata kunci** : Androgini, Tata Rias, Cinderella, Anima-Animus, *Queer*

**Abstract:** *Androgynous style is an expression of gender that cannot be separated from peoples appearance. Appearance in this case involved a style of dressing, hair styling and make-up, that refracted masculine and feminine characters at the same time. The appearance that can be a sign of character identity. "Cinderella" play by Nigel Holmes has a unique character which can be developed into the concept of androgynous with make-up. The type of make-up is a stylized make-up with elements of color and shape. The process is carried out by analyzing the characters using the concept of Carl G. Jung's collective unconscious, of the anima-animus archetype, and using Judith Butler's queer theory for the androgynous phenomenon. Next step is transforming the design into a make-up chart sheet, which is then explored and executed as a theater performance. The make-up with androgynous style in Nigel Holmes' "Cinderella" performance concludes that every character has a masculine and feminine side that can appear as a sign of identity at any time.*

**Keywords** : *Androgyny, Make-up, Cinderella, Anima-Animus, Queer*

## PENDAHULUAN

Penampilan merupakan salah satu penentu identitas seseorang dalam menjalani kehidupannya. Penampilan juga menjadi gambaran peran identitas gender

dari subjek yang bersangkutan. Setiap individu dapat mengungkapkan identitasnya secara lebih bebas melalui tindakan performativitasnya (Butler, 1990). Salah satu gaya berpenampilan

yang menjadi bagian dari ungkapan performativitas identitas tersebut adalah gaya androgini (*Androgyny style*). Sebagai bentuk peleburan unsur maskulin dan feminin seseorang, androgini tercipta atas dasar manifesto kepribadian, budaya, sejarah, dan performativitas. Androgini bekerja dengan meleburkan identitas gender seseorang dan menggabungkan tatanan penampilan maskulin dan feminin. Bentuk penampilannya dapat dilihat dari cara individu tersebut berpakaian, menata rambut, serta berdandan (*make-up*).

Gaya androgini dalam teater memiliki daya tarik dari caranya berpenampilan di atas panggung, ini tidak lepas dari unsur tata rias (*make-up*) yang mendukungnya. Seperti halnya yang dikemukakan Nur Sahid dalam buku *Semiotika Teater: tampilan eksternal yang sebagian besar ditentukan oleh wajah dan bentuk badan seseorang dapat berfungsi sebagai sistem komunikasi* (Sahid, 2004). Tata rias yang merupakan bagian dari cara pelaku androgini berkomunikasi menjadi aktivitas yang menuntut cara pandang terhadap gender dan seksualitas dari segi esensi dan estetika sebuah performativitas, dalam hal ini teater.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Judith Butler terhadap teori *queer* nya, bahwa identitas subjek diperoleh dari tindakan performatif, dan berubah-ubah (Butler, 1990). Judith Butler juga menitik-beratkan pada konsep tindakan performativitas individu yang bersifat *free-floating* dan tidak memiliki awal dan akhir. Ide ini kemudian dipilih sebagai landasan konsep penataan rias sebagai unsur pendukung pertunjukan *Cinderella* karya Nigel Holmes ini.

*Cinderella* yang menjadi dongeng universal selalu menyiratkan pesan-pesan dengan pesona kecantikan, pakaian yang modis, berbakti, kesabaran, dan pernikahan heteroseksual yang menjadi

kunci dari kebahagiaan seorang wanita. (Rochere, 2016, hal. 26). Hal ini secara tidak langsung telah meng-konstruksi masyarakat terhadap pandangan heteronormativitas dan kecantikan. Stigma tersebut menarik untuk diulas, mengingat fenomena *queer* sebagai wahana subversif gender mulai merambah ke berbagai bentuk karya seni. Cerita *Cinderella* yang umum dan dikenal luas juga menjadi tantangan untuk dapat mewujudkan riasan yang membuat penonton memiliki pandangan lain terhadap peran identitas gender itu sendiri.

Untuk mewujudkan penciptaan dengan *style* androgini yang berhubungan erat dengan performativitas gender, penciptaan ini dibantu dengan teori *queer* dari Judith Butler sebagai kajian teori yang membahas persoalan performativitas. Dalam perwujudannya, penata bereksplorasi dengan menciptakan beberapa karakter yang dirias dengan gaya androgini berdasarkan analisis karakternya. Pada proses analisis karakter, konsep struktur ketaksadaran kolektif dari Carl Gustave Jung tentang arketip anima-animus digunakan sebagai pembedahan. Jenis tata rias yang digunakan merujuk pada *stylized makeup* karakter dengan bentuk dua dan tiga dimensi. Jenis riasan tersebut memberikan ruang eksplorasi yang lebih dalam proses penciptaannya.

#### Tujuan Penciptaan

Berdasarkan penjabaran tersebut, penciptaan ini bertujuan untuk menciptakan tata rias dengan gaya androgini pada pementasan *Cinderella* karya Nigel Holmes.

#### Tinjauan Pustaka

Androgini adalah istilah dalam menunjukkan pembagian peran karakter maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan. Berasal dari bahasa Yunani, Andros atau Aner yang merujuk pada laki-

laki dan Gyne yang berarti perempuan (Bachtiar, 2010, hal. 95). Androgini juga dapat diartikan sebagai tingginya kehadiran karakteristik maskulin dan feminin yang diinginkan pada satu individu secara bersamaan. Individu yang androgini dapat menjadi seorang laki-laki yang tegas (maskulin) dan bersifat mengasuh (feminin), atau seorang perempuan yang dominan (maskulin) dan sensitif kepada perasaan (feminin) (Bem, 1981).

Sandra Bem juga menyatakan, secara psikologis, androgini merujuk pada individu yang memiliki perilaku melewati standar sex-type yang telah ditetapkan sistem sosial dan kebudayaan masyarakat. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa orientasi seksual tidak termasuk dalam kategori psychological androgyny ini. Secara tradisional, Bem berpendapat bahwa masyarakat tidak mendukung perkembangan kedua karakter maskulin dan feminin dalam satu individu. Psychological androgyny mengembangkan perilaku ini dengan mendefinisikan androgini sebagai individu yang menggabungkan unsur feminin dan maskulin sebagai kualitas individu tersebut (Anindya, 2016).

Psikolog Carl Gustave Jung mencoba memaparkan fenomena ini dengan konsep struktur ketaksadaran kolektifnya (Collective Unconscious). Tak sadar kolektif adalah gudang ingatan laten yang diwariskan oleh leluhur, baik leluhur dalam wujud manusia maupun paramanusia/binatang. Pewarisannya melalui predisposisi (kecenderungan untuk bertindak) atau potensi untuk memikirkan sesuatu dalam struktur kepribadian (Alwisol, 2018, hal. 45-46). Tak sadar kolektif berisi image dan bentuk pikiran yang banyaknya tak terbatas, Jung menyebutnya sebagai muatan emosi besar yang dinamakan *archetype* (arketip).

Arketip memiliki kekuatan sangat besar dari pengalaman manusia yang berusia ribuan tahun. Arketip yang paling sering muncul ia bagi menjadi 4 jenis yang terdiri dari Persona (karakter kepribadian yang ingin diperlihatkan pada dunia), anima (sisi feminin pada laki-laki) dan animus (sisi maskulin perempuan), bayangan (shadow), dan diri (self). Dalam konteks androgini, kecenderungan manusia yang mendominasi adalah anima dan animus. Anima adalah sisi feminin yang meliputi mood, atau perasaan, dalam diri laki-laki. Animus adalah sisi maskulin yang bekerja dari proses berpikir dan bernalar dari seorang perempuan. Arketip ini mencerminkan gagasan bahwa setiap orang menunjukkan karakteristik tertentu dari jenis kelamin yang berbeda.

Di sisi lain, Teori queer dari Judith Butler digunakan sebagai kajian teks pada karya ini. Teori queer berakar dari materi bahwa identitas tidak bersifat tetap dan stabil. Identitas bersifat historis dan dikonstruksi secara sosial. Queer juga dapat digolongkan sebagai sesuatu yang anti identitas. Ia bisa dimaknai sebagai sesuatu yang non normative atau non esensial (Dinata, hal. 2). Secara harfiah, queer adalah istilah yang berarti aneh, menyimpang. Dari teori queer dapat dikatakan bahwa sah-sah saja apabila seseorang dapat berperilaku secara maskulin dan feminin secara bersamaan atau feminin dan maskulin di waktu yang berbeda. Pendapat ini sangat merujuk terhadap individu yang androgini. Seorang yang berpenampilan androgini adalah subjek yang telah atau sedang mencari identitas aslinya. Hal ini juga tidak luput dari sosial historisnya dan apa yang menjadi impuls dalam kehidupannya. Proses pembongkaran identitas tersebut yang kemudian menjadi pikiran pokok dalam merubah image Cinderella pada umumnya untuk dilihat dari sudut pandang

baru tanpa mengurangi nilai utama dari makna sebenarnya.

Tata rias panggung adalah seni manipulatif untuk memberikan ilusi visual pada karakter ketika berada di atas panggung (Knapp, 1942, hal. 15). Dalam penerapannya, tata rias panggung terdiri dari tiga jenis yakni rias korektif, rias karakter, dan *stylized make-up*.

*Stylized Make-up* adalah jenis riasan untuk menampilkan karakter yang non-naturalistik, atau non-konvensional, bisa juga tidak nyata, atau fantasi. Dapat disebut dengan istilah lain “stilisasi” atau pengayaan.

Penciptaan tata rias pada lakon *Cinderella* karya Nigel Holmes ini menggunakan gaya androgini sebagai konsep tata rias dengan jenis riasan *stylized make up* dalam bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Lakon ini juga dipentaskan dengan unsur-unsur pendukung lainnya seperti kostum, artistik skenografi dan cahaya, maka prinsip dasar rias panggung tidak luput untuk diperhatikan agar menjadi keutuhan pertunjukan.

### **Metode Penciptaan**

Naskah *Cinderella* karya Nigel Holmes ini memiliki potensi untuk dikembangkan ke bentuk penyajian yang inovatif. Metode penciptaan tata rias yang dilakukan adalah melalui tahap interpretasi naskah, penentuan konsep, analisis karakter, perancangan, eksplorasi penggarapan dan perwujudan karya.

#### **Interpretasi Naskah**

Naskah *Cinderella* karya Nigel Holmes adalah naskah panto yang menyajikan kisah-kisah populer dengan gaya komedi dan karakter yang diparodikan. Naskah *Cinderella* karya Nigel Holmes kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan ditafsir ulang

oleh Maulana M.A.S untuk dapat disesuaikan karakter, latar dan alur ceritanya.

#### **Menentukan Konsep**

Penciptaan tata rias tidak lepas dari konsep, baik konsep pertunjukan maupun konsep riasan. Pada penciptaan tata rias ini, gaya androgini dipilih sebagai ide dasar konsep penciptaan.

#### **Analisis Karakter**

Proses analisa karakter pada penciptaan ini menggunakan konsep struktur ketaksadaran kolektif dari Carl G. Jung, tentang arketip anima-animus. Tahap ini penata menganalisa karakter dalam naskah *Cinderella* tafsir bebas Maulana M.A.S dengan mengidentifikasi kecenderungan pada masing-masing karakter terhadap arketip anima-animus, untuk kemudian ditransformasikan dalam rancangan riasan gaya androgini.

#### **Perancangan**

Dari konsep yang telah ditetapkan, dan analisa karakter yang telah diidentifikasi penata merancang riasan figur-figur tersebut sesuai dengan hasil interpretasi teks dan kontekstualitasnya dengan gaya androgini. Proses perancangan pada penciptaan ini menggunakan pola yang sudah ditentukan dalam buku *Stage Make-up* Richard Corson, yakni *make-up chart* sebagai media perancangan.

#### **Eksplorasi**

Tahap berikutnya adalah eksplorasi. Konsep androgini adalah ide dasar dalam penciptaan tata rias ini, yang perlu dieksplorasi adalah *make-up* yang masuk dalam kategori *stylized make-up*. Dalam jenis rias *stylized* tentunya harus mengenal bentuk, warna, komposisi bahan,

dan variasi produk untuk kemudian diaplikasikan pada pemeran.

#### Perwujudan

Setelah melalui berbagai bentuk tahapan, hasil dari penataan rias kemudian diaplikasikan langsung pada pemeran untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk pementasan dengan menggabungkan unsur lain seperti kostum dan tata cahaya.

## PEMBAHASAN

### Gaya Androgini

Gaya androgini merupakan bentuk pengulangan dalam sejarah mode. Gaya androgini ada dan seolah menentang *fashion* kontemporer, yang meliputi busana anti-tradisional, ideologi anti-dominan, dan budaya anti-*mainstream*, yang ada dalam perkembangan peradaban manusia (Chen, 2011, hal. 967). Androgini yang membiaskan karakter maskulin dan feminin adalah bentuk representasi dari nilai-nilai atau norma yang berlaku di masyarakat umum. Gaya androgini terbentuk atas dasar proses imitasi yang terus berulang dan berkembang. Sesuai yang dijelaskan pada pada tahap perkembangannya, fenomena ini menjadi trend yang menunjukkan ekspresi gender seseorang dalam berpenampilan tanpa perlu memandang orientasi seksualnya, sesuai dengan definisi *queer*.

Naskah *Cinderella* karya Nigel Holmes yang telah ditafsir bebaskan oleh Maulana M.A.S menunjukkan ciri-ciri tindakan performativitas gender yang kompleks. Pandangan masyarakat terhadap Cinderella yang cantik, baik hati, dan sabar menjadi bias ketika karakter utama Cinderella pada naskah ini memiliki sifat kelaki-lakian. Beberapa karakter lain seperti Pangeran, kedua saudari buruk, dan Peri juga dapat diciptakan sebagai karakter yang unik dengan dibuat multi/non-gender.

Terlebih latar belakang karakter yang dapat ditelusuri lebih jauh melalui peran dan fungsi gender yang dapat menunjang gaya androgini sebagai idium penciptaannya. Konstruksi masyarakat yang telah dibangun terhadap *image* Cinderella telah menggelitik penata untuk mendekonstruksi *image* tersebut sesuai dengan kondisi dan kontekstualisasi yang ada di masyarakat sekarang, sehingga dalam mewujudkan konsep androgini pada masing-masing karakter tersebut penataan rias digunakan sebagai media utama.

Konsep androgini yang ditawarkan adalah tren masa kini agar dapat dijangkau secara visual. Terlebih, persoalan tren adalah lingkaran abadi yang terus berputar seperti penjelasan di atas. Androgini adalah *style* yang tidak terikat secara bentuk. Poin utamanya terletak pada si pemakai itu sendiri yakni mengenai gender yang ambigu. Maka dari itu, penata meletakkan androgini sebagai tren yang *unlimited* dan dapat di-*recover* dalam penciptaannya.

### *Stylized Make-up*

*“Stylized Make-up is the make-up used to represent a stylized characterization.”* (Knapp, 1942, hal. 64). *Stylized Make-up* umum dikenal dengan jenis riasan yang menunjukkan garis-garis tegas, dan warna yang sangat mencolok. Jenis riasan ini biasa digunakan pada pertunjukan opera Cina, badut, atau suku Indian. Pada perkembangannya *stylized make-up* dapat dikategorikan ke dalam berbagai bentuk riasan seperti, *make-up editorial*, fantasi, dan tata rias yang menonjolkan garis, bentuk dan warna.

*Stylized make-up* dipilih sebagai jenis penciptaan rias dalam pementasan *Cinderella* ini. Fokusnya terletak pada pembiasaan karakteristik maskulin dan feminin. Poin yang ditekankan adalah, bentuk, fisik, dan warna. Bentuk (*shapes*)

mengacu pada garis dan corak pada perancangan karakter. Fisik (*body*) menonjolkan unsur-unsur maskulin dan feminin pada karakter. Melingkupi kulit, gaya rambut, dan bentuk fisik. Warna (*color*) menyimbolkan karakteristik melalui warna kulit, warna rambut, warna mata, alis, bibir, dan kuku sebagai satu keutuhan tubuh.

### **Analisis Karakter**

Tata rias sebagai unsur pendukung dalam teater menjadi salah satu penentu wujud dari karakter yang dimainkan oleh seorang aktor. Usaha dalam mewujudkannya dengan mengenali penampilan serta watak dari karakter itu sendiri. Maka analisis karakter sangat diperlukan sebagai kerja dasar seorang penata rias teater.

Dalam menganalisis karakter pada teks *Cinderella* karya Nigel Holmes ini, konsep ketaksadaran kolektif dari Carl Gustave Jung tentang arketip anima-animus dalam kepribadian manusia digunakan sebagai alat pembedahan karakter. Kecenderungan terhadap anima-animus dalam kepribadian manusia ini bagi Carl G. Jung dipercaya muncul dari masa lalu primitif spesies manusia ketika laki-laki dan perempuan mengadopsi kecenderungan perilaku dan emosional dari lawan jenisnya (Duane P. Schultz, 2016, hal. 540-541). Proses analisis karakter menggunakan konsep ketaksadaran kolektif arketip anima-animus pada penciptaan ini ditentukan berdasarkan kebutuhan dasar yakni unsur yang mendukung riasan dengan gaya androgini pada masing-masing karakter.

Teks *Cinderella* karya Nigel Holmes tafsir bebas Maulana M.A.S menawarkan karakter-karakter yang bebas diinterpretasikan oleh penata dengan meminimalisir spesifikasi fisik. Terlebih konsep Jung tentang arketip Anima-Animus dalam kepribadian memiliki daya

tarik dalam menciptakan riasan yang menunjukkan sisi maskulin dan feminin dari tiap karakter, sesuai dengan ide androgini ini sendiri.

### **Hasil Penciptaan**

Berdasarkan pembahasan tersebut penciptaan tata rias dengan gaya androgini pada pementasan *Cinderella* karya Nigel Holmes ini ditransformasikan dalam sebuah rancangan tata rias untuk kemudian diuji coba pada pemeran melalui tahap eksplorasi. Setelah proses ujicoba dilakukan didapatkan kendala yang harus dievaluasi. Mengingat proses pengaplikasian riasan dari desain ke wajah pemeran dengan menggunakan material *make-up* memiliki perbedaan teknik. Setelah semua tahap dilakukan, hasil akhirnya diwujudkan dalam pementasan dengan menggabungkan unsur-unsur lain seperti kostum dan tata cahaya.

### **SIMPULAN**

*Cinderella* karya Nigel Holmes yang menjadi media penciptaan tata rias gaya androgini kemudian mencoba untuk membongkar identitas-identitas manusia lewat komedi satir yang telah dibuat. Maulana M.A.S kemudian menyempurnakan teks *Cinderella* dengan melihat realitas androgini dan potensi-potensi yang dapat dikembangkan. Stigma kecantikan dan kehidupan yang berakhir bahagia diubah secara implisit untuk menunjukkan fakta yang sebenarnya, bahwa cantik itu tidak harus berjenis kelamin perempuan, terlihat manis, berambut panjang, memakai rok dan sepatu hak tinggi.

Setiap Individu (karakter) memiliki cara tersendiri dalam berpenampilan, jika ditinjau dari psikoanalitik Carl G. Jung manusia memiliki bayangan masa lalu (*arketipe*) *Anima* dan *Animus* dalam dirinya yang secara tidak langsung dapat

mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dan berpenampilan. Penampilan tersebut dapat berupa sisi maskulin yang menonjol dalam penampilan seorang wanita, dominasi feminin pada penampilan laki-laki, atau kedua karakter maskulin dan feminin yang ditunjukkan dalam satu waktu. Dengan dukungan tata rias, ekspresi tersebut dapat diwujudkan sebagai ungkapan tindak performativitas bagi seorang individu dalam berpenampilan. Dari penciptaan tata rias ini, dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan juga memiliki *sense* tampan (maskulin), dan laki-laki dapat memiliki paras cantik (feminin) dengan mengesampingkan orientasi seksualnya. Dan kedua gender tersebut sah-sah saja untuk ditampilkan mengingat androgini adalah murni dari bentuk peng gayaan penampilan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Butler, J. (1990). *Gender Trouble*.  
Routledge.
- Chen, S. (2011). *Androgynous Style in Fashion*.
- Duane P. Schultz, S. E. (2016). *Sejarah Psikologi Modern*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Knapp, J. S. (1942). *The Technique Of Stage Make-Up*. Walter H. Baker company.
- Rochere, M. H. (2016). *Cinderella Across Cultures, New Directions and Interdisciplinary Perspectives*. Detroit, Michigan: Wayne State University Press.
- Sahid, N. (2004). *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.